

Pola Komunikasi Orang Tua Pada Mahasiswa Pecandu Rokok (Di Ilmu Komunikasi Telkom University Bandung, Jawa Barat)

Samuel Nicolas¹, Dindin Dimiyati²

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Sosial, Universitas Telkom, Indonesia, samuelnicolas@student.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Sosial, Universitas Telkom, Indonesia, rakeanwastu@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Kecanduan merokok semakin meluas, terutama di Indonesia. Mahasiswa Ilmu Komunikasi di Telkom University juga menjadi korban bahaya nya merokok. Dampak yang diberikan menimbulkan kekhawatiran bagi para orang tua. Selain dampak Kesehatan, juga berpengaruh terhadap perilaku anak menjadi nakal. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pola komunikasi yang dapat digunakan oleh orang tua untuk mengatasi kecanduan merokok pada anaknya secara tepat. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skema hubungan keluarga oleh Fitzpatrick. Metode kualitatif deskriptif merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Teknik wawancara, observasi dan juga dokumentasi digunakan untuk pengumpulan data. Terdapat hasil berupa komunikasi interaksi lebih efektif digunakan untuk menangani anak yang kecanduan merokok.

Kata Kunci: Candu rokok, Feedback, Persuasif.

I. PENDAHULUAN

Komunikasi keluarga adalah komunikasi yang terjadi di dalam sebuah keluarga dan berfungsi sebagai sarana bagi seorang anggota keluarga untuk berkomunikasi dengan anggota lainnya serta tempat untuk menciptakan dan mengembangkan nilai-nilai yang diperlukan sebagai pedoman hidup. Sebagai tempat anak menghabiskan hidupnya, apa yang terjadi jika pola komunikasi keluarga tidak harmonis niscaya akan merusak tumbuh kembang anak.

Kebiasaan merokok pada remaja secara signifikan dipengaruhi oleh interaksi keluarga (Rachmat, Thaha, & Syafar, 2013). Menurut Umaroh (2016), gaya komunikasi keluarga secara substansial terkait dengan kemungkinan perilaku merokok remaja. Komunikasi membangun ikatan yang mendalam antara orang tua dan remaja sekaligus menanamkan nilai-nilai dan konvensi yang membantu remaja untuk menghindari perilaku menyimpang, termasuk merokok.

Masa remaja adalah periode pertumbuhan fisik, kognitif, sosial, dan emosional yang terjadi di antara masa kanak-kanak dan kedewasaan. Masa remaja terkait erat dengan perkembangan psikologis, karena remaja menghadapi sejumlah masalah terkait identitas, masa depan, dan tugas-tugas sosial mereka. Pertumbuhan remaja dipengaruhi oleh anggota keluarga, terutama orang tua. Pada hakikatnya, wadah yang dibentuk oleh setiap anggota keluarga adalah keluarga itu sendiri, terutama bagi anak yang masih berada di bawah pengawasan orang tua (Gunawan, 2013). Komunikasi antar anggota keluarga, khususnya antara orang tua dan anak, merupakan salah satu bagian terpenting dalam lingkungan keluarga, dan berperan sebagai alat atau saluran untuk menghubungkan anggota keluarga. Salah satu aspek yang paling penting dalam lingkungan keluarga adalah komunikasi di antara anggota keluarga, terutama antara orang tua dan anak, dan komunikasi adalah alat atau saluran untuk mengkomunikasikan hubungan antar anggota keluarga.

Merokok di kalangan remaja telah menjadi perhatian publik. Merokok juga telah menjadi isu nasional dan internasional (Syarfa, 2015). Riskesdas, (2013) menemukan bahwa tingkat merokok di antara mereka yang berusia 15 tahun ke atas meningkat dari 34,2% pada tahun 2007 menjadi 36,3% pada tahun 2013, dengan remaja laki-laki mencapai 64,9% perokok. Menurut Kementerian Kesehatan (2016), merokok pada remaja memiliki beberapa konsekuensi yang merugikan, dan menimbulkan beban sosial, ekonomi, dan kesehatan lingkungan baik bagi perokok maupun orang lain.

Merokok merupakan aktivitas yang berbahaya bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Perilaku berisiko yang dilakukan remaja terkait merokok saat ini menjadi permasalahan yang memerlukan perhatian dari berbagai pihak. Berdasarkan data WHO tahun 2015, Indonesia menempati peringkat ketiga sebagai negara dengan tingkat merokok tertinggi di dunia setelah China dan India.

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Teori Fitzpatrick

Peneliti menggunakan teori Fitzpatrick dalam bab ini. Menurut Fitzpatrick, skema hubungan keluarga terdiri dari

pengetahuan tentang diri sendiri, hubungan yang sudah ada, dan cara berinteraksi dalam hubungan. Pengetahuan yang didasarkan pada pengalaman diri sendiri memberikan pemahaman atau gambaran tentang suatu hubungan yang mendorong tindakan yang diambil dalam menjalani hubungan tersebut (Morissan, 2019: 299). Skema adalah seperangkat memori atau organisasi yang digunakan setiap kali seseorang berinteraksi dengan orang lain. Setiap orang memiliki pengalaman yang berbeda, jadi rencananya juga berbeda.

Semua keluarga memiliki skema hubungan keluarga yang unik. Keluarga dengan pola percakapan yang rendah jarang berbicara, sementara keluarga dengan pola percakapan yang tinggi senang berbicara. Keluarga dengan skema kesesuaian yang tinggi cenderung bekerja sama dengan orang tua, sedangkan keluarga dengan skema kesesuaian yang rendah cenderung lebih individualistik. Skema Anda akan memengaruhi cara Anda berinteraksi dengan keluarga Anda (Morissan, 2019: 300). Keluarga yang berbeda pasti akan diciptakan dengan berbagai pendekatan. Komunikasi keluarga, menurut Fitzpatrick, sangat berpola dan bergantung pada skema skema tertentu, yang menentukan bagaimana anggota keluarga berkomunikasi satu sama lain. Program ini mencakup pengetahuan tentang

B. Komunikasi Keluarga

Komunikasi pemasaran adalah bentuk komunikasi yang digunakan untuk mendukung kegiatan pemasaran dan memperkuat strategi pemasaran perusahaan (Kusniadji, 2016). Kegiatan komunikasi pemasaran bertujuan untuk memperkenalkan, menjalin, atau membangun hubungan antara bisnis dengan mitra bisnis serta konsumen. Ini merupakan upaya buat memberikan informasi tentang perusahaan, produk, atau jasa pada pihak eksternal seperti pemasok, mitra bisnis, dan konsumen. Tujuan pemasaran, yaitu meningkatkan kepuasan pelanggan, harus dicapai melalui strategi komunikasi yang digunakan dalam kegiatan pemasaran.

Menurut Sarastuti (2017) komunikasi pemasaran adalah suatu proses manajemen yang memungkinkan sebuah organisasi atau perusahaan untuk berkomunikasi dengan berbagai target audiens melalui kegiatan mereka. Fungsi dasar asal komunikasi pemasaran merupakan bagaimana melalui komunikasi suatu komunikasi bisa mempengaruhi audiens supaya melakukan pembelian produk dan jasa. Komunikasi pemasaran terpadu sekarang menjadi trend, dan itu adalah bagian penting dari keberhasilan. Strategi komunikasi pemasaran sangat memengaruhi keberhasilan kegiatan komunikasi pemasaran.

Peneliti menggunakan teori komunikasi pemasaran karena tim *esports* Rex Regum Qeon dapat meningkatkan *brand image* mereka melalui kehadiran Windah Basudara sebagai *brand ambassador*. Penggemar *esports* dan pengikut Windah Basudara mungkin akan merasa lebih terhubung dengan tim *esports* Rex Regum Qeon karena Windah Basudara terlibat di dalamnya.

C. Remaja

Remaja sering menjadi subjek penelitian mengenai dampak ketergantungan rokok karena beberapa alasan penting:

1. Periode Rentan: Remaja berada dalam fase perkembangan penting di mana mereka cenderung bereksperimen dengan perilaku baru, seperti merokok. Ini adalah saat di mana kebiasaan dapat dibuat dan sulit diubah.

2. Awal Merokok: Sebagian besar perokok dewasa mulai merokok ketika mereka masih remaja. Tekanan teman sebaya, iklan, dan lingkungan sosial adalah beberapa faktor yang mendorong awal kebiasaan ini, yang dapat dipelajari melalui penelitian.

3. Dampak Kesehatan Jangka Panjang: Ketergantungan rokok pada usia remaja dapat menyebabkan masalah kesehatan serius di kemudian hari. Dampak jangka panjang ini diteliti melalui penelitian.

Remaja, yang berasal dari istilah bahasa Inggris "teenager", mengacu pada usia ketika seseorang beranjak dewasa. Sebagai anggota masyarakat yang lebih berpengalaman, orang tua dan pendidik dapat membantu perkembangan remaja. Pubertas juga berasal dari istilah Latin "adolenscence," yang menunjukkan pertumbuhan atau perkembangan menjadi dewasa.

Remaja adalah frasa komprehensif yang mengacu pada kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Remaja berada di antara anak-anak dan orang tua karena mereka tidak lagi digolongkan sebagai anak-anak tetapi juga tidak digolongkan sebagai orang dewasa atau orang tua. Menurut Santrock (2003:26), masa remaja adalah pergeseran perkembangan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional. Para ahli umumnya mendefinisikan masa remaja sebagai masa antara usia 12 dan 21 tahun.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metodologi yang melibatkan perilaku naturalistik atau simptomatik. Menurut Mulyana (2008), penelitian kualitatif ditandai dengan penerapan metodologi ilmiah untuk menggambarkan suatu fenomena dengan menjelaskan informasi dan fakta yang berkaitan dengan subjek secara komprehensif sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian kualitatif bersifat mendasar dan alami.

Bogdan dan Taylor (1982) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai metode penelitian yang menghasilkan informasi deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu serta perilaku yang diamati. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus, yaitu pendekatan kualitatif yang melibatkan pengumpulan data secara ekstensif tentang kehidupan nyata, sistem spesifik (kasus), atau berbagai sistem spesifik (contoh berbeda). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode kuantitatif, yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data dalam bentuk angka (Bryman, 2016). Menurut Sugiyono (2021), dalam pengumpulan data kuantitatif, alat penelitian digunakan untuk menganalisis data atau statistik guna menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya.

Dengan penelitian deskriptif, penelitian ini berkaitan dengan studi kasus yang berfokus pada identifikasi Pola Komunikasi Orang Tua Pada Anak Pecandu Rokok. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk memperoleh informasi, bukan menguji hipotesis. Penyelidikan yang dilakukan peneliti juga sejalan dengan metode penelitian studi kasus, data yang diperoleh peneliti akan dikumpulkan, dijelaskan dan dianalisis.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

No.	Pertanyaan	Jawaban	Coding
1.	Bagaimana bapak/ibu memberikan respon terhadap keinginan sang anak untuk menjadi perokok aktif dalam kesehariannya?	Saya menasehati ¹ anak saya untuk berhenti merokok dirumah karena dampaknya buruk bagi mereka. Jadi saya sangat memberikan pengawasan ¹ juga untuk anak saya.	1.High Conformity & High Conversation
		Aku sedih banget sih. Aku terus berusaha ngajak dia ngobrol dan kasih pengertian ¹ kenapa rokok itu bahaya.	1.High Conformity & High Conversation
		Kalo aku sih sebenarnya biasa aja ⁴ kalo dia mau memilih tetap jadi perokok aktif.	4. Low conformity & low conversation
		Kalau aku sih terserah ⁴ anaknya saja, yang terpenting emang kalo udah punya penghasilan sendiri.	4. low conformity & low conversation
		Aku sebenarnya udah sering ngajak ngobrol kalau bahaya merokok tuh dampaknya besar banget, jadi yang jelas aku ngelarang ³ banget sih kalo dia merokok.	3.Low conversation & high conformity
2.	Argumentasi apa yang bapak/ibu berikan ketika sang anak tetap berkeinginan menjadi perokok aktif?	Kalau saya sih ngasih pendapat sebaiknya jangan mencoba ³ , karena sulit jika sudah kecanduan.	3. low conversation & high conformity
		Saya sih berpendapat silahkan ⁴ saja kalau emang udah siap	4. low conformity & low conversation

		terkena imbasnya.	
		Kalau saya sih lebih baik biarkan ⁴ aja, kalau emang itu udah jadi pilihan dia buat ngerokok.	4. low conformity & low conversation
		Kalau saya ngasih tau ¹ aja sih bahaya ngerokok jika memang terus ingin merokok dan gak mau berhenti merokok yaa berarti itu emang udah pilihan dia.	1.high conformity & high conversation
		Kalau saya cuman ngasih nasehat ¹ aja lebih baik dipirkan dulu jika ingin mencobanya karena dampaknya begitu berbahaya.	1.high conformity & high conversation
3.	Bagaimana respon ibu/bapak terhadap lingkungan sebaya sang anak yang merupakan para perokok aktif?	Temannya banyak yang merokok di tongkrongannya, anak saya mulai ikut-ikutan karena kata dia kalo tidak ikut-ikutan merokok akan dibilang cupu oleh temannya. Jadi saya ngasih nasehat ¹ kalo mau keren gak harus ngerokok.	1.High Conformity & High Conversation
		Karena pengaruh dari teman sebelumnya, anak saya menjadi kecanduan tanpa mempertimbangkan konsekuensi negatifnya, makanya saya melarang ³ untuk berteman sama teman yang merokok.	3.Low conversation & high conformity
		Biasanya karena pergaulan dan sering nongkrong yang mengakibatkan anak terpaksa untuk merokok, jadinya saya juga ngasih pengertian ¹ rokok tuh gak sehat.	1.High Conformity & High Conversation
		Kalau aku sih sebenarnya pengen ngelarang dia buat kumpul sama lingkungan seperti	4. low conformity & low conversation

		itu, tapi yaa.. mau bagaimana gak bakalan bisa jadinya ya aku biarin ⁴ aja.	
		Kalau aku sih terserah ⁴ dia aja toh kita jadi orang tua gak bisa ngelarang kalau anak kita mau berteman sama siapa aja dan lingkungannya seperti apa.	4. low conformity & low conversation
4.	Dalam kondisi/situasi apa Bapak/Ibu tidak memberikan toleransi terhadap keinginan sang anak menjadi perokok aktif?	Kalau saya selagi itu bukan uang pribadi atau diri sendiri, saya tidak ngasih ³ untuk menjadi perokok aktif.	3.Low conversation & high conformity
		Kalau saya mungkin kalau dia sudah mulai ngerasa sakit-sakitan saya akan memberikan nasehat ¹ untuk stop merokok.	1.High Conformity & High Conversation
		Kalau itu mungkin pas dia masih pake duit orang tua untuk membeli rokok saya pasti langsung menegur ¹ nya dan memberi nasehat ¹ lebih baik untuk hal positif lainnya.	1.High Conformity & High Conversation
		Saya mungkin pas dia udah masuk ke umur 17 tahun dan memilih untuk merokok karena merasa sudah dewasa dan pantas, saya memberi tahu ¹ banyak hal yang lebih berguna.	1.High Conformity & High Conversation
		Kalau saya pas dia belum bekerja, saya memberi nasehat ¹ jika ingin merokok pakai duit pribadi saja.	1.High Conformity & High Conversation

Hasil wawancara mengungkapkan berbagai pola komunikasi yang diterapkan dalam upaya mengatasi kecanduan tersebut. Pola komunikasi yang digunakan oleh orang tua, secara verbal dan nonverbal, dilakukan dalam konteks komunikasi persuasif. Interaksi yang terjadi merupakan proses komunikasi dalam lingkungan keluarga.

Penelitian ini mengacu pada kajian pola komunikasi yang dijelaskan oleh B. Audrey Fisher, di mana pola merupakan abstraksi dari unsur-unsur penting dalam suatu fenomena yang dijadikan model (Mulyana, 2014: 32). Pola tersebut menggambarkan informasi yang digunakan untuk menjelaskan atau menerapkan teori.

Dalam pembahasan ini, peneliti menerapkan teori skema hubungan keluarga, yang bertujuan untuk mengubah sikap dan perilaku anak yang kecanduan rokok. Teori ini menekankan peran komunikasi dalam membentuk perilaku individu agar sesuai dengan harapan pesan yang disampaikan (Morissan, 2019: 302). Pengetahuan ini memberikan gambaran tentang suatu hubungan berdasarkan pengalaman pribadi serta membimbing perilaku individu dalam menjalani interaksi tersebut.

A. Tipe Keluarga Konsensual

Keluarga dengan tipe konsensual cenderung memiliki komunikasi yang terbuka dan bekerja sama. Mereka sering berdiskusi, tetapi keputusan akhir tetap diambil oleh salah satu orang tua. Meskipun menegaskan otoritas orang tua, keluarga ini tetap berusaha menjaga komunikasi yang transparan. Orang tua tidak hanya menjadi pendengar yang baik bagi anak, tetapi juga menjelaskan alasan di balik keputusan yang diambil agar anak dapat memahaminya. Berdasarkan wawancara dengan orang tua dari anak yang kecanduan rokok, salah satu informan menjelaskan bahwa ia menyadari anaknya sering pulang dengan bau rokok di mulut. Ia kemudian mengambil tindakan tegas dengan mencari tahu alasan utama anaknya merokok. Anak tersebut mengungkapkan, "Aku jika tidak merokok kepala pusing, Ma, dan rokok ini bisa buat perasaanku menjadi tenang." Setelah memahami keluhannya, orang tua tersebut memberikan nasihat agar anaknya berhenti merokok. Pada awalnya, anaknya mencoba untuk berhenti, tetapi baru benar-benar menyadari bahaya merokok setelah mengalami sakit tenggorokan yang membuatnya harus dirawat di rumah sakit. Dari pengalaman tersebut, anaknya kini telah berhenti merokok. Ungkapan ini menunjukkan bahwa orang tua memberikan nasihat demi kebaikan anak, agar mereka dapat menghindari hal-hal yang merugikan. Merokok berisiko merusak kesehatan tubuh, seperti menyebabkan kanker, penyakit pernapasan, penyakit jantung, gangguan pencernaan, dampak buruk pada janin, serta kerusakan sistem reproduksi. Oleh karena itu, merokok dianggap berbahaya dan dilarang. Pengalaman yang memberi pelajaran berharga dapat membantu seseorang memahami konsekuensi dari kebiasaan buruk yang dilakukan sebelumnya. Cara anak menerima nasihat orang tua menunjukkan proses pendewasaan diri. Pernyataan ini didukung oleh informan kedua yang menegaskan bahwa anak juga perlu memahami pesan yang disampaikan orang tua dalam komunikasi. Meskipun anak mungkin kurang percaya diri, orang tua tetap perlu melarang mereka merokok agar kebiasaan tersebut tidak terus berlanjut. Selain itu, orang tua juga harus memahami keluhan atau permasalahan yang dialami anak. Dari pernyataan tersebut, komunikasi dua arah dianggap lebih efektif dalam proses pembelajaran dibandingkan dengan komunikasi satu arah. Pola ini melibatkan anak dalam upaya keberhasilan dan kelancaran proses komunikasi, sehingga baik orang tua maupun anak memiliki peran yang sama pentingnya. Orang tua harus tetap berusaha memberikan bimbingan terbaik, meskipun menghadapi penolakan dari anak. Hal ini dikarenakan anak-anak pada usia tersebut masih berada dalam tahap perkembangan yang labil dan membutuhkan arahan yang tepat dari orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara informan di atas, penulis dapat mengatakan bahwa remaja biasanya lebih ingin tahu daripada orang dewasa. Tanpa mempertimbangkan apakah tindakan yang diambilnya adalah tindakan yang baik atau buruk. Anak-anak yang orang tuanya terlalu sibuk bekerja dan tidak peduli dengan perkembangan mereka mudah terpengaruh oleh hal-hal buruk, seperti merokok. Oleh karena itu, mengawasi dan mengontrol lingkungan keluarga sangat penting. Fear Arousing (Punishment) metode komunikasi persuasif adalah nama lain untuk teori komunikasi persuasif yang saya gunakan. Ini berarti menyampaikan pesan yang menakutkan atau menggambarkan akibat yang buruk. Salah satu contohnya adalah informan di atas yang menyatakan bahwa saya tidak akan memberikan uang jajan anak jika dia terus merokok. Tentu saja, ini dapat membuat anak berpikir dan mengubah cara dia berpikir. Faktor imitasi, atau peniruan, adalah salah satu faktor psikologis. Ini berarti bahwa seseorang meniru tindakan dan gagasan tertentu dari orang lain yang dianggap ideal baginya. agar orang tua dan anak dapat berkomunikasi dengan baik agar mereka berhenti merokok. Karena simpati mempengaruhi sikap dan tingkah laku anak dalam interaksi sosial, orang tua dapat memberikan keyakinan atau saran kepada anaknya, selain memberikan simpati.

B. Tipe Keluarga Pluralitas

Tipe keluarga ini memiliki tingkat percakapan yang tinggi namun rendah dalam kesesuaian, di mana setiap individu memiliki kebebasan untuk berbicara, tetapi keputusan akhir tetap dibuat secara mandiri berdasarkan hasil pembicaraan. Pasangan dalam keluarga independen ini terus melakukan negosiasi karena tipe keluarga pluralistik cenderung memiliki pandangan yang tidak konvensional.

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa orang tua harus selalu memastikan bahwa anak mereka tidak merokok. Kurangnya kemampuan untuk mengawasi dan mengontrol perilaku anak menyebabkan anak bebas melakukan apa saja yang dia mau. Karena anak-anak di usia remaja belum memiliki kepribadian yang jelas atau karakter yang stabil, Komunikasi persuasif melibatkan faktor identifikasi psikologis, di mana seseorang cenderung mengidentifikasi dirinya dengan orang lain. Berdasarkan wawancara dengan informan, anak dapat meniru perilaku orang tua yang merokok. Oleh karena itu, orang tua harus terus memberikan dukungan, tidak hanya dengan memberikan nasihat atau keyakinan positif tentang bahaya merokok bagi tubuh, tetapi juga dengan memberikan contoh yang baik.

Menurut informan lain, banyak anak sekolah merokok bersama setelah pulang, sering kali di warung, termasuk anaknya yang terpengaruh oleh temannya yang merokok lebih dulu. Setelah mengetahui kebiasaan anaknya, orang tua tersebut segera mengambil tindakan dengan memberikan hukuman dan membatasi interaksi anak dengan teman-teman yang merokok.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa remaja cenderung memiliki keterikatan kuat dengan kelompoknya ketika mereka merasa diterima. Beberapa bahkan menganggap kelompok pertemanannya sebagai keluarga kedua. Di era modern, upaya memengaruhi orang lain demi mendapatkan sesuatu yang diinginkan telah menjadi hal yang lumrah. Jika seorang anak memilih merokok sebagai bentuk hiburan bersama teman-temannya, hal ini mencerminkan pandangan negatif terhadap dirinya sendiri. Oleh karena itu, orang tua harus berperan aktif dalam membimbing anak agar menjadi pribadi yang lebih baik, meskipun terkadang keputusan mereka bertentangan dengan keinginan anak.

C. Tipe Keluarga Protektif

Keluarga dengan tipe ini jarang berkomunikasi tetapi cenderung mengambil keputusan dengan cepat, sehingga kepatuhan lebih dominan dibandingkan interaksi verbal. Orang tua dalam keluarga ini tidak melihat pentingnya menghabiskan banyak waktu untuk berdiskusi atau menjelaskan alasan di balik keputusan yang mereka buat.

Berdasarkan wawancara dengan orang tua dari anak yang kecanduan rokok, salah satu informan menyampaikan, "Tidak diragukan lagi, banyak remaja saat ini kecanduan merokok karena terpengaruh oleh teman-temannya yang juga merokok." Ia dengan tegas memberi tahu anaknya agar tidak mudah terpengaruh oleh teman-temannya, baik di sekolah maupun di rumah. Selain itu, ia menasihati anaknya untuk berhenti merokok di rumah karena dampak negatif yang ditimbulkannya.

Informasi tambahan diberikan oleh orang tua anak yang kecanduan rokok, yang menyatakan, "Sebelum anak saya berhenti merokok, ia merasa bahwa tidak merokok membuatnya cemas dan tertekan." Dalam dunia modern, banyak remaja yang menjadi pemimpin geng. Mereka percaya bahwa tidak merokok akan membuat mereka dianggap tidak masuk akal dan dijauhi oleh teman-temannya.

Dapat disimpulkan bahwa pergaulan dengan teman membentuk ikatan solidaritas yang sulit dipisahkan. Dalam hal ini, orang tua tidak seharusnya terlalu membatasi pergaulan anak dengan teman-temannya. Namun, hal ini tidak berarti bahwa orang tua tidak boleh bersikap tegas. Mereka tetap harus memberikan nasihat terbaik untuk membantu anak menjadi pribadi yang lebih baik.

Dari tiga jenis skema hubungan keluarga yang telah disebutkan, dapat ditemukan pola komunikasi yang, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai bentuk atau struktur yang tetap. Pola komunikasi merupakan hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat agar pesan dapat dipahami. Pola komunikasi ini terdiri dari tiga komponen utama, yaitu aksi, interaksi, dan transaksi.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan maka dapat ditarik Kesimpulan bahwa:

Pilihan terbaik orang tua untuk menangani anaknya yang kecanduan rokok di Ilmu Komunikasi Telkom University adalah pola komunikasi interaksi, di mana orang tua dan anak berkomunikasi secara langsung. Dalam proses ini, orang tua mendapatkan feedback dari anaknya dan harapan orang tua untuk mengatasi sikap dan perilaku kebiasaan rokok anaknya disampaikan.

B. Saran

Setelah mengambil kesimpulan, peneliti juga menyarankan orang tua anak yang ada di Ilmu Komunikasi Telkom University untuk terus melindungi dan memperhatikan anaknya dari bahaya merokok. Orang tua harus selalu memberi anaknya yang terbaik untuk menjaga kesehatan mereka dan menuruti apa yang diberikan oleh orang tua mereka dan menghindari hal-hal yang berbahaya bagi kesehatan mereka.

REFERENSI

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Deddy Mulyana. (2014). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Fauzi, Ahmad, dan dkk. (2022). *Metodologi Penelitian*. Suparyanto dan Rosad (2015). Cetakan pe. Jakarta: CV. Pena Persada.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., ... & Waris, L. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Get Press.
- Friedman, Bowden, & Jones. (2010). *Buku ajar keperawatan keluarga: riset, teori dan praktik*. Jakarta: EGC.
- Galvin, K. M., Bylund, C. L., & Hecht, M. L. (2021). *Family Communication: Theory and Practice*. Retrieved from E-Book Library

- Gunawan, H. (2013). Jenis pola komunikasi orang tua dengan anak perokok aktif di Desa Jembayan Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(3), 218–233.
- Huda, A. K. (2018). Gambaran penyebab perilaku merokok pada anak usia sekolah. Naskah Publikasi. Available at: eprints.ums.ac.id/59869/29/Naskah%20Publikasi-4.pdf
- Papalia, D., Olds, S., & Feldman, R... (2009). *Human development (perkembangan manusia)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Iwan Satibi. 2011. *Teknik Penulisan Skripsi, Tesis & Disertasi*. Bandung: Ceplas
- Kementerian Kesehatan RI. 2013. “Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas)”. Jakarta. Kementerian Kesehatan RI
- Le Poire, A. Beth. 2006. *Fammily Communication Nurturing and Control in a Changing World*. California: Sage Publications
- L BERG, B. R. U. C. E. (2001). *Qualitative research methods for the social sciences*.
- Lim, K. H., Lim, H. L., Teh, C. H., Kee, C.C., Khoo, Y. Y., ganapaty, S. S., Ling, M. Y. J., ... et al. (2017). Smoking among school-going adolescents in selected secondary schools in Peninsular Malaysia-finsings from the Malaysian Adolescents health Risk Behaviour study. *Tobacco Induced Diseases* 201715:9
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rachmat, M., Thaha, R. M., & Syafar, M. (2013). Smoking behavior at junior high school. *Jurnal Kesehatam Masyarakat Nasional*, 7(11), 502–508
- Riskesdas. (2013). *Badan penelitian dan pengembangan kesehatan Kementrian RI*
- Santrock, J... (2007). *Perkembangan anak*. Jakarta: PT Erlangga.
- Sugiono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: AlfaBeta
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta Indonesia.
- Supriyati. 2012. *Metodologi Penelitian Komputerisasi Akuntansi*, Bandung: LABKAT.
- Sutha, D. W. (2016). Analisis lingkungan sosial terhadap perilaku merokok remaja di kecamatan pangarengan kabupaten Sampang Madura. *Jurnal Manajemen Kesehatan STIKES Yayasan RS. Dr. Soetomo*. 2 (1), April 2016:43-59
- Sutopo, H.B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Syarfa, I. (2015). *Gambaran tingkat pengetahuan, perilaku merokok dan nikotin dependen mahasiswa Uin Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Umaroh, R. (2016). *Hubungan pola komunikasi keluarga terhadap resiko perilaku merokok remaja di SMPN 1 Kalisat Kabupaten Jember*.